

**HUBUNGAN SANITASI DASAR DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK
BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TALISE
KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU**

***CORRELATION OF BASIC OF SANITATION WITH DIARRHEA INCIDENT ON
CHILDREN AT THE OPERATIONAL COUNTY OF PUSKESMAS TALISE
KECAMATAN MANTIKULORE KOTA PALU***

¹I Wayan Hendrik Purwanto, ²Miswan, ³Ahmad Yani

^{1,2}*Bagian Kesling, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(email: Wayanhendrik96@yahoo.com)*

(email: Miswan.wanling@gmail.com)

³*Bagian Promkes, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Palu
(email: admin@ahmad-yani.com)*

Alamat Korenspondensi

I Wayan Hendrik Purwanto

Ilmu Kesehatan Masyarakat

Email : Wayanhendrik96@yahoo.com

Hp : +62853-4029-9247

Alamat : JL.Dayodara BTN Lagarutu Cpi 3 Blok C No 10

ABSTRAK

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan, penularan penyakit diare dapat terjadi secara secara fekal-oral, melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi agen yang berasal dari air yang tercemar maupun dari tinja yang terkontaminasi. Sanitasi dasar rumah sangat erat hubungannya dengan angka kejadian penyakit menular terutama diare, Lingkungan rumah sangat berpengaruh terhadap terjadinya kajadian penyakit diare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada anak Balita di Wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah analitik dalam bentuk survey yang bersifat observasional dengan metode pendekatan *Case Control* yaitu rancangan penelitian yang membandingkan antara kelompok kasus dengan kelompok kontrol yang sudah diketahui kejadiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai *P Value* 719 ($>0,05$) dan ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare *P Value* 0,000 ($<0,05$) serta kondisi tempat sampah 0,000 ($<0,05$) namun tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai *P Value* 497

(>0,05), dan ke empat variabel tersebut merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare pada anak balita. Hasil penelitian menyarankan agar instansi kesehatan lebih melakukan penyuluhan tentang sanitasi dan penyuluhan tentang penyakit diare.

Kata Kunci : Sanitasi dasar, diare, anak balita

ABSTRACT

Diarrhea is an environmental basic disease in which its spreading can occur fekal-oral through food and beverage which is contaminated with agent originated from both contaminated water and dirt. Basic sanitation of house is very closely related to the number of contaminated disease especially diarrhea. House environmental most affect on the incident of diarrhea disease. The objective of this research is to find out correlation between basic sanitation and diarrhea incident on children at the operational county of Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. This research is an analytical and observational survey form which applied Case Control approach or method namely research design that compares between case group and control group on which its incident has been found out. Research finding shows that there is no correlation between water phisic quality and diarrhea incident of children at P Value 719 (>0,05) but there is correlation between W.C condition and diarrhea incident at P Value 0.000 (<0,05) and rubbish busket condition at P Value 0,000 (<0,05) however, there is no significant correlation between cess pool property and diarrhea incident on children at P Value 497 (>0,05), and these the four variables are risk factors against diarrhea incident on children. Research finding suggested that health institution carried out more illumination on both sanitation and diarrhea disease.

Keywords : Basic sanitation, diarrhea, children

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang diare merupakan salah satu penyebab angka kematian dan kesakitan pada anak berumur kurang dari 5 tahun (balita). (Andrean Dikky, dkk 2017). Dari semua kematian pada anak- anak dibawah usia 5 tahun yaitu sama dengan 1,5 juta kematian pertahun. Dari semua kematian anak – anak akibat diare, 78% terjadi di wilayah Asia Afrika dan Asia Tenggara, Angka kematian anak balita akibat diare di Indonesia juga masih tergolong

tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara anggota ASEAN, yakni 3,4 kali lebih tinggi dari Malaysia, selanjutnya 1,3 kali lebih tinggi dari Filipina. Indonesia menduduki rangking ke-6 tertinggi setelah Singapura. (WHO 2017)

Menurut hasil Riskesdas (2013) insiden anak Balita yang terkena penyakit diare mencapai 5,2% dari penduduk Indonesia sehingga diperkirakan angka kesakitan diare di Indonesia 150 sampai dengan 430 perseribu penduduk pertahunnya, beberapa upaya dalam menurunkan angka kesakitan diare diantaranya dilakukan dengan adanya program pembangunan sanitasi yang dilakukan Direktorat penyehatan lingkungan, sanitasi dan pencemaran air yang diarahkan pada perubahan perilaku masyarakat tentang pentingnya sanitasi. (Riskesdas 2013).

Di Sulawesi Tengah pada tahun 2015, target penemuan kasus diare yaitu 61.561 kasus. Berdasarkan laporan bulanan program diare menurut kabupaten/ kota tahun 2015 kasus kejadian diare yang ditangani di sarana kesehatan adalah sebanyak 55.211 kasus dengan persentase yaitu 89,7%, secara keseluruhan, proporsi kasus diare dominan pada jenis kelamin perempuan (92,2%) dari pada jenis kelamin laki-laki (88,9%). (Dinkes Sulteng 2015).

Berdasarkan data dari 13 Puskesmas yang ada di kota Palu Puskesmas Talise merupakan Puskesmas yang mengalami peningkatan kasus diare yang cukup signifikan pada tahun 2015 terjadi 829 kasus diare, pada tahun 2016 meningkat menjadi 937 kasus dan pada tahun 2017 kembali meningkat menjadi 961 kasus diare yang terjadi di Puskesmas Talise, yang terdiri dari anak balita 428 kasus, kanak-kanak 107 kasus, remaja 166 kasus, dan dewasa 260 kasus dan kasus diare pada anak balita menduduki peringkat tertinggi dari semua umur pada tahun 2017 .(Dinkes kota palu & Puskesmas Talise). Berdasarkan dari data kejadian diare yang terjadi di Puskesmas Talise maka peneliti tertarik mengambil judul tentang Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Tujuan

penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar dengan kejadian diare pada anak Balita di Wilayah kerja Puskesmas Talise.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik dalam bentuk survey yang bersifat observasional dengan metode pendekatan *Case Control*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talise sebagai pengambilan data kasus Diare. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan maret s/d April 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita penyakit diare pada anak Balita yang tercatat di Puskesmas Talise yaitu sebanyak 428 kasus pada tahun 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 162 responden yang terdiri dari 81 kasus dan 81 kontrol. Data yang dikumpulkan yaitu Data yang langsung diambil pada saat penelitian yaitu pada, kondisi fisik air, kondisi jamban, kondisi tempat sampah, dan kepemilikan SPAL pada penderita Diare di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. Analisis data yang digunakan yaitu *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan SPSS dengan uji *Odds Ratio* dan uji *Chi-Square*. Untuk penyajian data dalam hasil penelitian ini, peneliti menggunakan cara penyajian dalam bentuk tabel.

HASIL

Dari data yang telah dikumpulkan distribusi frekuensi responden menurut jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 71 responden dan jenis kelamin perempuan sebanyak 89 responden. Dari Tabel 1 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kualitas fisik air yang berbau,berasa,dan berwarna dan menderita diare sebanyak 5 orang dan yang tidak menderita diare sebanyak 3 orang (5%) kemudian untuk responden yang kualitas fisik air tidak berbau,berasa,dan berwarna dan menderita diare sebanyak 75 responden dan yang tidak menderita diare sebanyak 77 responden (95%). Berdasarkan hasil

uji chi-square diperoleh nilai *P-Value* 719 ($p > 0,05$) maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise kecamatan Mantikulore Kota Palu. Dalam penelitian ini juga didapatkan nilai $OR = 1.711 (>1)$ artinya kualitas fisik air merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dan responden yang memiliki kualitas fisik air berbau,berasa,dan berwarna akan berpeluang 1.711 kali terkena diare.

Dilihat dari tabel 2 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kondisi jamban yang memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 49 responden dan yang tidak menderita diare sebanyak 72 responden (75%) kemudian untuk responden yang kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 31 orang dan yang tidak menderita diare sebanyak 8 orang (24,4 %). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai *P-Value* 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise kecamatan Mantikulore Kota Palu. Dalam penelitian ini juga didapatkan nilai $OR = 5.694 (>1)$ artinya kondisi jamban merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dan responden yang memiliki kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat akan berpeluang 5.694 kali terkena diare.

Dari tabel 3 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang kondisi tempat sampah yang memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 1 orang dan yang tidak menderita diare sebanyak 51 orang (32,5%) kemudian untuk responden yang kondisi tempat sampah tidak memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 79 orang dan yang tidak menderita diare sebanyak 29 orang (67,5%). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai *P-Value* 0,000 ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise kecamatan Mantikulore Kota Palu. Dalam penelitian ini juga didapatkan nilai $OR = 138.931 (>1)$ artinya kondisi tempat sampah merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dan

responden yang memiliki kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat akan berpeluang 138.931 kali terkena diare.

Tabel 4 (lampiran) menunjukkan bahwa responden yang memiliki SPAL dan menderita diare sebanyak 78 orang dan yang tidak menderita diare sebanyak 80 orang (98,8%) kemudian untuk responden yang tidak memiliki SPAL dan menderita diare sebanyak 2 orang dan tidak menderita diare sebanyak 0 responden (1,2%). Berdasarkan hasil uji chi-square diperoleh nilai *P-Value* 497 ($>0,05$) maka H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise kecamatan Mantikulore Kota Palu. Dalam penelitian ini juga didapatkan nilai OR = 138.931 (>1) artinya kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dan responden yang tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) akan berpeluang 138.931 kali terkena diare.

PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talise kecamatan Mantikulore Kota Palu bahwa dari 160 responden, ada 8 responden yang memiliki kualitas fisik air berbau, berasa, dan berwarna (5%) dan 5 responden menderita diare dan 3 responden tidak menderita diare kemudian 152 responden yang memiliki kualitas fisik air tidak berbau, berasa, dan berwarna (95%) dan menderita diare sebanyak 75 orang dan 77 responden tidak menderita diare. Hasil uji menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kualitas fisik air dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dengan nilai *P Value* = 719.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wirawan Ariko Sukma, dkk (2017) hubungan sumber air minum, kualitas fisik air bersih, dan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang

bahwa tidak ada hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai *P Value* 0,49 ($>0,05$). Hasil uji bivariat menggunakan Uji *Odds Rasio* menunjukkan kualitas fisik air merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dengan nilai OR yang diperoleh 1.711 (>1) dan responden yang memiliki kualitas fisik air yang tidak memenuhi syarat akan berpeluang 1.711 kali terkena diare.

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu diperoleh data bahwa responden yang memiliki jamban sebanyak 156 (97,5%) dan yang tidak memiliki jamban lebih sedikit yaitu sebanyak 4 responden (2,5%). Kondisi jamban responden yang memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 49 responden dan tidak menderita diare sebanyak 72 responden kemudian kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 31 responden dan tidak menderita diare sebanyak 8 responden.

Hasil uji menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dengan nilai *P Value* = 0,000 ($<0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrean Dikky, dkk (2017) hubungan sanitasi dasar dan personal hygiene dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar bahwa ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai *P Value* sebesar 0,025 ($<0,05$).

Hasil uji bivariat menggunakan Uji *Odds Rasio* menunjukkan kondisi jamban merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dengan nilai OR yang diperoleh 5.694 (>1) dan responden yang memiliki kualitas fisik air yang tidak memenuhi syarat akan berpeluang 5.694 kali terkena diare. Hal ini dikuatkan dengan penelitian yang menyatakan ada hubungan antara kondisi bangunan jamban dengan kejadian diare pada anak balita (*P Value* = 0,025) bahwa sarana jamban yang tidak tertutup atau tidak memenuhi syarat akan dapat terjangkau oleh vektor penyebab penyakit diare kemudian secara tidak langsung akan mencemari makanan dan minuman. Selain itu jarak antara lubang penampung kotoran

(septitank) dengan sumber air bersih atau sumur yang kurang dari 10 meter, akan menyebabkan kuman penyakit diare yang berasal dari tinja yang mencemari sumber air bersih.

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu diperoleh data bahwa responden yang memiliki tempat sampah sebanyak 131 (81,9%) dan yang tidak memiliki tempat sampah lebih sedikit yaitu sebanyak 29 responden (18,1%). Kondisi tempat sampah responden yang memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 1 responden dan tidak menderita diare sebanyak 51 responden kemudian kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat dan menderita diare sebanyak 79 responden dan tidak menderita diare sebanyak 29 responden. Hasil uji menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dengan nilai *P Value*=0,000 (<0,05). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Sekar Langit hubungan kondisi sanitasi dasar rumah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Rembang 2 bahwa tidak ada hubungan antara kondisi tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai *P Value* 0,225(>0,05). (Lintang Sekar Langit 2016).

Hasil uji bivariat menggunakan Uji *Odds Rasio* menunjukkan kondisi tempat sampah merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dengan nilai OR yang diperoleh 138.931 (>1) dan responden yang memiliki kondisi tempat sampah yang tidak memenuhi syarat akan berpeluang 138.931 kali terkena diare. Hasil ini sesuai dengan teori, Bahwa tempat sampah harus memenuhi syarat kesehatan dengan tujuan agar tempat sampah tidak menjadi sarang atau tempat berkembang biaknya serangga atau binatang penular penyakit (vector). Upaya yang dapat dilakukan masyarakat agar tempat pembuangan sampah tidak menjadi sarang vector penyakit adalah dengan menyediakan dan menutup tempat sampah rapat-rapat. (Steven.A.T & Azizah R 2013)

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu diperoleh data bahwa responden yang memiliki SPAL sebanyak 158 (98,8%) dan yang tidak memiliki SPAL lebih sedikit yaitu sebanyak 2 responden (1,2%). responden yang memiliki SPAL dan menderita diare sebanyak 78 responden dan tidak menderita diare sebanyak 80 responden kemudian responden yang tidak memiliki SPAL dan menderita diare sebanyak 80 responden dan tidak menderita diare sebanyak 0 responden.

Hasil uji menggunakan *chi-square* diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang bermakna kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dengan nilai *P Value*=497 ($>0,05$). hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lailatul Mafazah Ketersediaan sarana sanitasi dasar, Personal Hygiene ibu dan kejadian diare diwilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten pemalang dengan nilai *P Value* = 0,001 ($<0,05$). (Lailatul Mafazah 2013).

Hasil uji bivariat menggunakan Uji *Odds Rasio* menunjukkan kepemilikan SPAL merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare dengan nilai OR yang diperoleh 975 (>1) dan responden yang tidak memiliki saluran pembuangan air limbah akan berpeluang 975 kali terkena diare. Sarana pembuangan air limbah dimaksudkan agar tidak ada air yang tergenang disekitar rumah, sehingga tidak menjadi tempat perindukan serangga atau dapat mencemari lingkungan maupun sumber air bersih. Air limbah domestic termasuk air bekas mandi, cuci piring, maupun bekas cuci pakaian, air ini banyak mengandung sabun atau detergen maupun mikroorganisme. Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan diare adalah dengan membuat saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tertutup dan selalu menjaga sanitasi saluran pembuangan air limbah (SPAL) agar tidak terjadi genangan air dan tidak menjadi penyebab penyakit diare. (Lailatul Mafazah 2013)

KESEIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan Tidak ada hubungan antara kualitas fisik air dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan kualitas fisik air merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare yang berpeluang 1.711 terhadap kejadian diare. Ada hubungan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan kondisi jamban merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare yang berpeluang 5.694 terhadap kejadian diare. Ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan kondisi tempat sampah merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare yang berpeluang 138.931 terhadap kejadian diare. Tidak ada hubungan antara kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu dan kepemilikan saluran pembuangan air limbah (SPAL) merupakan faktor risiko terhadap kejadian diare yang berpeluang 975 terhadap kejadian diare. Hasil penelitian diharapkan sebagai referensi dan masukan bagi praktisi kesehatan dalam mengkaji kejadian penyakit diare, khususnya dalam mengambil kebijakan dalam pengendalian dan penanganan kasus ini dan lebih melakukan penyuluhan tentang sanitasi dan penyuluhan tentang penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, Dikky. P.P., Murshid R, Tri Joko. 2017, *Hubungan Sanitasi Dasar Dan PersonalHygiene Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*, Jurnal Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Dinkes Sulteng. 2015, *profil kesehatan provinsi Sulawesi tengah*, Pemerintah Sulawesi Tengah, Dinas Kesehatan, UPT Surveilans, Data Dan Informasi.
- Dinkes kota palu 2015, 2016, 2017, *Rekapitulasi penderita diare menurut golongan umur*.

- Langit, Lintang Sekar. 2016. Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rembang 2. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lailatul Mafazah. 2013. Ketersediaan Sarana Sanitasi Dasar, Personal Hygiene Ibu Dan Kejadian Diare. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Universitas Negeri Semarang.
- Puskesmas Talise, 2015, 2016, 2017, *Rekapitulasi Penderita Diare Menurut Golongan Umur*.
- Riskesdas. 2013, *Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementerian kesehatan RI*.
- Steven.A.T & Azizah R. 2013. Hubungan Sanitasi Dasar Rumah Dan Prilaku Ibu Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Bena Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga.
- Sukma, Wirawan Ariko. 2017. *Hubungan Sumber Air Minum, Kualitas Fisikair Bersih Dan Personal Hygiene Dengan Kejadiandiare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- WHO. 2017, *Media Centre, Diarrhoeal Disease*, (Online) Available at : Who.int/mediacentre/factsheets/fs330/en/.

LAMPIRAN

Tabel 1 Distribusi Hubungan kualitas fisik air dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Kondisi Fisik Air	Kejadian Diare		Total	Persentase (%)	P Value	Odds Ratio
	Kasus	Kontrol				
Berbau, berasa, berwarna	5	3	8	5		
Tidak Berbau, berasa, berwarna	75	77	152	95	719	1.711
Total	80	80	160	100		
Persentase (%)	50	50	100	100		

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 2 Distribusi Kondisi Jamban dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Kondisi jamban	Kejadian Diare		Total	Persentase (%)	P Value	Odds Ratio
	Kasus	Kontrol				
Memenuhi Syarat	49	72	121	75.6 %		
Tidak Memenuhi Syarat	31	8	39	24.4 %	0,000	5.694
Total	80	80	160	100 %		
Persentase (%)	100	100	100			

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 3 Distribusi Kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Kondisi Tempat sampah	Kejadian Diare		Total	Persentase (%)	P Value	Odds Rasio
	Kasus	Kontrol				
Memenuhi Syarat	1	51	52	32.5 %		
Tidak Memenuhi Syarat	79	29	108	67.5%	0,000	138.931
Total	80	80	160	100%		
Persentase (%)	100	100	100			

Sumber: Data Primer 2018

Tabel 4 Distribusi Kepemilikan SPAL dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu

Kepemilikan SPAL	Kejadian Diare		Total	Persentase (%)	P Value	Odds Rasio
	Kasus	Kontrol				
Memiliki	78	80	158	98.8 %		
Tidak memiliki	2	0	2	1.2 %	497	975
Total	80	80	160	100 %		
Persentase (%)	100	100	100			

Sumber: Data Primer 2018